

## BAB VI KESIMPULAN

### A. Kesimpulan

1. Metode yang digunakan untuk mendekteksi otentisitas *isna>d Isra<iliyya<t* yang terdapat dalam kutub al-Sittah adalah metode sejarah(*rija>l al-H}adi>th*) yang meliputi *ta>rikh ar-Ruwah* yang berusaha untuk mengkaji biografi, guru-guru dan murid, *al-Jarh} wa al-Ta'di>l* yang berusaha menjelaskan pendapat kritikus hadis yang berkaitan *isna>d Isra<iliyya<t*. Selain itu, juga ditampilkan tentang *mara>tib al-jarh} wa al-Ta'di>l*, baik menurut metode mutashadid(ketat) dan mutawasit(moderat), sehingga dapat diketahui secara persis *isna>d Isra<iliyya<t* itu dalam dua versi tersebut.
2. Kualitas *isna>d Isra<iliyya<t* yang terdapat dalam kutub al-Sittah, berdasarkan pada *mara>tib* yang disusun oleh Ibn H}ajar al-Asqala>ni>, mempunyai kualitas yang bervariasi. Pada hadis yang pertama, Ibn Sha>kir menjelaskan tentang beberapa tingkatan yang telah dikemukakan oleh Ibn H}ajar dan memberikan penilaian bahwa hadis dengan kualitas perawi diatas mempunyai kualitas *h}asan*<sup>1</sup>. Sedangkan pada tingkatan yang disusun oleh Ibn Abi H}a>tim al-Ra>zi> masuk pada tingkatan yang kedua dengan kualitas *la> yuh}tajju* bih ( tidak dapat dijadikan argumentasi) dan bisa menjadi hujjah apabila

---

<sup>1</sup> ‘Ali> ibn. Na>yif al-Shuh}u>d, *Al-Ha>fiz} ibn H}ajar wa Manhajuh fi> Taqri>b al-Tahdhi>b* (tp: al-Ba>h}ith fi> al-Qur’a>n wa al-Sunnah, [th]), 80.

terdapat pembandingan dari para perawi lebih thiqah yang mengangkat perawi itu melalui pengujian. Karena hadis ini tidak mempunyai pendukung yang lain, maka secara otomatis hadis ini hanya mempunyai kualitas *h}asan*. Pada Hadis yang kedua, Ibn Sha>kir menjelaskan tentang beberapa tingkatan yang telah dikemukakan oleh Ibn H}ajar berkualitas *s{ah}i>h*. Sedangkan pada tingkatan yang disusun oleh Ibn. Abi H}a>tim al-Ra>zi masuk pada tingkatan yang kedua dengan kualitas *yuh}tajju bih* (dapat dijadikan argumentasi). Hadis ini secara mandiri dan tanpa dukungan perawi lain yang befungsi sebagai penbanding mempunyai kualitas *s{ah}i>h*, tepatnya *s{ah}i>h li dhatih*. Pada hadis ketiga, kualitas hadionya adalah *H}asan*, karena terdapat perawi yang termasuk ahl al-Bid'i, yaitu bermadhab *shi'ah*. Akan tetapi, karena jalur periwayatannya banyak maka hadis tersebut *s{ah}i>h{ li ghairih*. Para perawi yang dijadikan kreteria bahwa hadisnya berqualis *h}asan* adalah Yah}ya> b. Ja'far dan 'Abd al-Razza>q yang tercederai '*ada>lah*-nya. Hadis keempat, menurut keterangan Ibn Sha>kir mempunyai kualitas *S}ah}i>h*. Sedangkan pada tingkatan yang disusun oleh Ibn Abi> H}a>tim al-Ra>zi masuk pada tingkatan yang pertama dengan kualitas *yuh}tajju bih* (dapat dijadikan argumentasi). Hadis ini secara mandiri dan tanpa dukungan perawi lain yang ebrfungsi sebagai pendanding mempunyai kualitas *s{ah}i>h* tepatnya *s{ah}i>h li dhatih*. Pada hadis kelima, Abu> H}a>tim al-Ra>zi ketika memberikan penilaian terhadap 'Uthman berbeda dengan yang lain dan ia hanya memberikan kreteria *s}adu>q*. Sedangkan al-'Amash ketika memberikan penilaian terhadap Ibra>hi>m, ia

menyatakan dengan *S}airafi>y al-H}adi>th*(menukar hadis). Kata ini dalam bahasa *al-Jarh} wa al-Ta'di>l* mempunyai konotasi yang cacat. ). Akan tetapi, bila diterapkan pada kaidah mutawasit, yaitu *al-Ta'dil muqaddam 'ala> al-Jarhi*, yang cenderung apresiatif terhadap para perawi hadis, maka nilai *h}asan* adalah bagian yang penting dalam tingkatan yang dikemukakan oleh Ibn H}ajar al-Asqala>ni>, bahkan menduduki *s}ah}i>h} li dhatih. Keenam*, keterangan Ibn Sha>kir bahwa diantara para perawi tersebut mempunyai penilaian yang berbeda dari sisi ke-*d}l}abt}-an*, maka hadis tersebut secara mandiri mempunyai kualitas *h}asan li dha>tih*. Hal ini berdasarkan pada tingkat ke-*d}l}abt}-an* al-Mughi>rah yang oleh para kritikus hadis dinilai lemah dan tidak mencapai derajat ke-*d}l}abt}-an* hadis *s}ah}i>h*. hadis ini mempunyai banyak pendukung maka hadis ini secara kualitas meningkat menjadi hadis *s}ah}i>h} li ghairih*

3. Implikasi *Isra<iliyya<t* terhadap kerangka kajian ilmu hadis adalah bahwa *isna>d Isra<iliyya<t* merujuk pada sahabat-sahabat tertentu. Hal ini membawa pada konsep al-Hadis tentang *'ada>lah al-S}ah}a>bah* yang secara mutlak memberikan legitimasi. Secara otomatis bahwa hadis tersebut mempunyai konsekwensi terhadap persambungan sanad dan pengakuan bahwa hadis *mauqu>f* yang dinisbatkan pada sahabat *menjadi marfu>'* serta diakui sebagai *taqri>r* Nabi.

## B. Saran dan Rekomendasi

1. Implementasi metodologis yang tidak dapat ditampilkan secara keseluruhannya atas *isna>d Isra<iliyya<t* >. Perlu adanya penelitian yang lebih mendetail tentang para

perawi hadis *Isra'iliyyah* untuk selanjutnya diaplikasikan dalam metode *tahrij al-hadith al-tafsili*, sehingga mendapatkan hasil yang maksimal.

2. Kenyataan yang terjadi pada masing-masing para kritikus hadis ketika menilai para perawi hadis berdasarkan pada rasa emosi keagamaan (*al-'atfah al-Diniyah*). Hal ini sangat mungkin untuk dilakukan penelitian berkaitan dengan kegelisahan akademik yang dimiliki oleh para kritikus hadis atau yang biasa disebut dengan kritik idiologi.
3. Bagi para peneliti yang bergelut dalam kajian hadis, masih banyak wilayah yang belum dikerjakan dan dikaji, terutama berkaitan dengan *isnad Isra'iliyyah* yang mengalami kontroversial. Hal ini sangat beralasan karena minimnya penjelasan yang dilakukan para penyusun kitab hadis terhadap masuknya narasi *Isra'iliyyah* yang dibawa para perawi hadis terutama dari faktor sejarah bahkan yang berkembang dewasa ini adalah penggunaan kritik *al-rija'li* berdasarkan pada piranti yang dihasilkan ulama *muta'akhirin* yang cenderung apresiatif dan akomodatif.

#### D. Penutup

Dengan pertolongan Allah Yang Maha Kuasa, serta bantuan dari segala pihak, akhirnya Penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik, meskipun tersaji dengan sangat sederhana. Peneliti tetap menyadari bahwa penelitian yang hadir dihadapan para pembaca yang budiman, tidak lepas dari ketidak sempurnaan dan bahkan terjadi kesalahan. Peneliti menyadari akan keterbatasan dan kemampuan dalam penulisan penelitian ini dan peneliti berharap untuk kritik yang bersifat membangun, demi kesempurnaan penelitian ini. Semoga

Penelitian ini membawa manfaat kepada para pembaca pada umumnya dan kepada peneliti sendiri khususnya.  
Amin..Amin.. Amin...Ya Rabbal ‘Alamin